



International Journal of Economics, Management and Social Science

Vol 9 No 2 June 2026

E-ISSN: 2614-3828 | P-ISSN: 2614-3887

Open Access: <https://journal.salewangang.net/ijemss/index>

Analisis Persediaan Bahan Baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*, *Reorder Point (ROP)* dan *Safety Stock* (Studi Kasus pada Coffeeshop Landterra)

Bagas Gunawan¹, Rendi Saputra A.K², Aulia Rahma Safitri³, Noni Nur Kharomah⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Slamet Riyadi

Article Info :

Received:
11/06/2026
Revised:
13/06/2026
Accepted:
29/06/2026

ABSTRACT

The rapid growth of the coffee shop industry in Surakarta City has increased business competition, demanding operational efficiency, particularly in managing perishable and volatile raw material inventory. This study aims to analyze raw material inventory control at Landterra Coffeeshop using the Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), and Safety Stock methods. The literature review refers to inventory management concepts that emphasize the balance between cost and stock availability, as well as the theories of EOQ, ROP, and Safety Stock as inventory optimization tools. The research method used is descriptive quantitative with secondary data in the form of raw material demand, ordering costs, holding costs, and lead time. Data collection techniques were carried out through documentation, observation, and interviews. The results of the raw material inventory analysis using the conventional method resulted in an inventory cost of Rp 5,401,000, and the EOQ method resulted in an inventory cost of Rp 5,056,160. This indicates that the Economic Order Quantity method at Landterra Coffeeshop saves up to Rp 344,840, or 6.39%.

Keywords: Economic Order Quantity, Safety Stock, Reorder Point, Raw Material Inventory, Cost Efficiency.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

A. Pendahuluan

Pertumbuhan industri coffeshop di berbagai kota mengalami lonjakan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Termasuk kota Surakarta, hingga akhir tahun 2025 tercatat setidaknya 174 coffeshop beroperasi (Kurniawan, 2026). Fenomena tersebut mendorong peningkatan persaingan yang mengharuskan pelaku usaha coffeshop untuk menjaga efisiensi operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan. Pengelolaan persediaan bahan baku menjadi aspek penting karena setiap keputusan terkait jumlah dan waktu pemesanan akan berdampak langsung pada biaya serta kepuasan pelanggan.

Bahan baku coffeshop yang bersifat mudah rusak seperti susu memiliki tingkat konsumsi yang fluktuatif, sehingga menciptakan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan stok dan efisiensi biaya. Sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan persediaan dapat menyebabkan pemborosan akibat overstock

maupun kehilangan penjualan akibat stockout yang pada akhirnya menurunkan performa bisnis secara keseluruhan (Sukosyah et al., 2023).

Banyak pelaku usaha coffeshop skala kecil hingga menengah masih menentukan jumlah pemesanan berdasarkan pengalaman atau kebiasaan. Tanpa adanya dukungan analisis kuantitatif yang memadai sehingga frekuensi pemesanan sering kali tidak optimal dan biaya persediaan menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Metode *Economic Order Quantity* menawarkan solusi untuk menentukan jumlah pemesanan optimal dengan pendekatan matematis yang mampu meminimalkan total biaya persediaan. Dikombinasikan dengan konsep *Safety Stock* yang berfungsi sebagai cadangan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan, serta *Reorder Point* yang menentukan waktu pemesanan ulang agar tidak terjadi kekosongan stok.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, dan Reorder Point (ROP) dalam pengendalian persediaan bahan baku telah dilakukan di berbagai jenis usaha. Penelitian pada UMKM kuliner seperti Bakso Pedas menunjukkan bahwa metode EOQ efektif membantu pemilik usaha meminimalkan biaya pemesanan dan menemukan frekuensi pemesanan yang optimal (R et al., 2023). Penelitian pada UMKM produksi bawang merah di Nganjuk juga membuktikan bahwa penerapan EOQ mampu menurunkan total biaya persediaan secara signifikan, sekaligus menetapkan safety stock dan reorder point sebagai acuan ketersediaan bahan baku yang lebih terukur (Ariyola, 2025).

Penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan pada sektor manufaktur atau usaha produksi dengan bahan baku yang relatif stabil dan tidak mudah rusak. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengendalian persediaan pada usaha coffee shop dengan karakteristik bahan baku perishable seperti susu dan krimer masih sangat terbatas, meskipun coffee shop kerap mengalami kekurangan bahan baku yang menghambat operasional dan menurunkan kepuasan pelanggan (Pratiwi & Bernik, 2025). Pelaku UMKM di bidang food and beverage termasuk coffee shop masih banyak yang mengambil keputusan pengadaan bahan baku tanpa acuan pasti mengenai waktu dan jumlah pembelian, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi biaya dan kelancaran operasional (Joecy & Haryanto, 2025).

Coffeeshop Landterra Surakarta sebagai salah satu pelaku usaha di sektor ini menghadapi tantangan dalam mengelola bahan baku secara optimal karena pola permintaan yang tidak stabil serta keterbatasan sistem pengendalian persediaan berbasis data sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji penerapan metode EOQ yang terintegrasi dengan *Reorder Point* dan *Safety Stock* guna meningkatkan efisiensi sekaligus keandalan pengelolaan persediaan bahan baku. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi persediaan antara metode pengelolaan persediaan yang selama ini diterapkan Coffeshop Landterra dengan pengelolaan persediaan berbasis metode EOQ, *Reorder Point* dan *Safety Stock*.

B. Kajian Pustaka

Manajemen Persediaan

“Manajemen persediaan merupakan proses merencanakan, mengorganisir, dan mengontrol jumlah persediaan agar tersedia dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan biaya yang paling efisien” (Slack et al., 2022).

Manajemen persediaan merupakan bagian penting dalam sistem operasional yang bertujuan menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya yang timbul akibat penyimpanan serta pemesanan. Sehingga perusahaan harus mampu

menentukan kebijakan yang tepat terkait jumlah dan waktu pemesanan agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan stok (Heizer et al., 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen persediaan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengontrolan, serta evaluasi tingkat persediaan secara berkelanjutan berdasarkan pola permintaan dan kondisi operasional.

Economic Order Quantity (EOQ)

“*Economic Order Quantity* merupakan metode matematika yang menghitung jumlah pemesanan bahan baku yang paling ekonomis guna meminimumkan total biaya persediaan, khususnya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan” (Heizer et al., 2020). Dengan formula sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 D S}{H}}$$

Dimana:

D = Kebutuhan tahunan

S = Biaya pesanan setiap pesan

H = Biaya simpan setiap unit setiap tahun

EOQ menggambarkan bagaimana jumlah pesanan optimal yang perlu dilakukan perusahaan guna meminimalkan total biaya persediaan, yaitu kombinasi antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan .

Reorder Point (ROP)

Reorder Point menurut Heizer et al. (2020) adalah “tingkat persediaan minimum yang memicu dilakukannya pemesanan kembali agar persediaan tidak habis sebelum pesanan berikutnya diterima”. Heizer dan lainnya menyatakan bahwa perhitungan *Reorder Point* tergantung pada permintaan rata-rata dan waktu tunggu (*lead time*). Sehingga formula dari *Reorder Point* adalah:

$$ROP = (d \times L) + \text{Safety Stock}$$

Dimana:

d = permintaan rata-rata per periode

L = waktu tunggu pemesanan

Safety Stock

Safety stock merupakan sejumlah persediaan tambahan yang sengaja disiapkan sebagai cadangan untuk menghadapi ketidakpastian, baik yang berasal dari fluktuasi permintaan maupun variasi waktu tunggu pengadaan (Heizer et al., 2020). Keberadaan stok pengaman ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas operasional tetap berjalan meskipun terjadi kondisi yang tidak terduga. Dalam kondisi permintaan yang tidak stabil, penentuan titik pemesanan ulang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan selama *lead time*, tetapi juga harus mempertimbangkan tambahan persediaan pengaman.

Ho: Tidak terdapat perbedaan efisiensi persediaan bahan baku antara kebijakan persediaan konvensional yang diterapkan Coffeshop Landterra dengan kebijakan berbasis metode EOQ, *Reorder Point* dan *Safety Stock*.

H1: Terdapat perbedaan efisiensi persediaan bahan baku antara kebijakan persediaan konvensional yang diterapkan Coffeshop Landterra dengan kebijakan berbasis metode EOQ, *Reorder Point* dan *Safety Stock* di mana kebijakan berbasis EOQ menghasilkan biaya yang lebih rendah.

C. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis kondisi pengendalian persediaan bahan baku berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode *Economic Order Quantity*, *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (Heizer et al., 2020). Sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran faktual mengenai tingkat efisiensi dan keandalan sistem persediaan yang diterapkan pada objek penelitian.

Penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengujian hipotesis melainkan pada pemaparan kondisi aktual. Serta perbandingan hasil perhitungan dengan praktik yang sedang berjalan sehingga peneliti dapat mengevaluasi efektivitas metode pengendalian persediaan secara langsung berdasarkan data yang tersedia tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2013).

Data yang digunakan terdiri dari data sekunder berupa catatan permintaan bahan baku, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta lead time pengadaan pada coffeshop Landterra. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kuantitatif deskriptif yang menekankan pada pengumpulan data faktual, berdasarkan data numerik, dengan analisis menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2013).

D. Data Pemakaian Bahan Baku

Data pemakaian bahan baku utama Coffeeshop Landterra selama tahun 2025 disajikan pada Tabel 1 berikut. Data ini diperoleh dari catatan produksi harian yang direkap secara bulanan oleh pengelola Coffeeshop Landterra.

Tabel 1 Data Penggunaan Bahan Baku Coffeeshop Landterra Tahun 2025

Bulan	Kopi Arabika (kg)	Kopi Robusta (kg)	Susu Full Cream (liter)	Gula Pasir (kg)
Januari	28	10	10	10
Februari	30	15	13	14
Maret	25	18	10	9
April	33	19	17	15
Mei	26	10	10	8
Juni	35	20	19	17
Juli	23	10	9	10
Agustus	27	13	11	8

September	40	20	19	18
Oktober	38	18	19	15
November	33	19	18	14
Desember	40	20	19	18
Total	378	192	174	156
Rata-rata/bulan	31,5	16	14,5	13

Berdasarkan Tabel 1, pemakaian bahan baku menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada bulan Juni hingga Desember, yang berkorelasi dengan tingginya kunjungan pelanggan pada periode tersebut. Total pemakaian kopi arabika selama setahun adalah 378 kg, kopi robusta 192 kg, susu full cream 174 liter, dan gula pasir 156 kg.

E. Data Biaya Pemesanan dan Penyimpanan

Komponen biaya pemesanan meliputi biaya telepon/komunikasi, biaya administrasi, dan biaya transportasi pengambilan bahan baku. Biaya penyimpanan meliputi biaya listrik untuk lemari pendingin (khusus susu), biaya wadah/kemasan penyimpanan, dan persentase kerusakan rata-rata dari total nilai persediaan.

Tabel 2 Data Biaya Pemesanan dan Penyimpanan Bahan Baku

Bahan Baku	Biaya Pemesanan/pesan (Rp)	Biaya Penyimpanan/kg atau liter (Rp)	Harga Beli/satuan (Rp)
Kopi Arabika	65.000	5.000	220.000
Kopi Robusta	65.000	5.000	180.000
Susu Full Cream	50.000	10.000	25.000
Gula Pasir	40.000	3.000	18.000

F. Perhitungan *Economic Order Quantity*(EOQ)

Perhitungan EOQ dilakukan menggunakan rumus $EOQ = \sqrt{(2DS/H)}$. Sebagai contoh perhitungan untuk kopi arabika adalah $D = 378$ kg/tahun, $S = \text{Rp}65.000/\text{pesan}$, $H = \text{Rp}5.000 \times 12$ bulan = $\text{Rp}60.000/\text{kg}/\text{tahun}$. Maka perhitungan EOQ:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 378 \times 65.000}{60.000}} = \sqrt{\frac{49.140.000}{60.000}} = \sqrt{819} = 28,62 \text{ kg}$$

Dengan demikian, setiap kali melakukan pemesanan, Coffeeshop Landterra sebaiknya memesan kopi arabika sebanyak 28,68 kg untuk meminimalkan total biaya persediaan. Frekuensi pemesanan optimal kopi arabika adalah $378/28,62 = 13$ kali per

tahun atau sekitar setiap 28 hari sekali. Hasil perhitungan EOQ untuk seluruh bahan baku disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Perhitungan EOQ Bahan Baku Coffeeshop Landterra

Bahan Baku	D (unit/th)	S (Rp/pesan)	H (Rp/unit/th)	EOQ (unit)
Kopi Arabika	378 kg	65.000	60.000	28,62 kg
Kopi Robusta	192 kg	65.000	60.000	20,40 kg
Susu Full Cream	174 liter	50.000	120.000	12,04 liter
Gula Pasir	156 kg	40.000	60.000	18,62 kg

G. Perhitungan Safety Stock

Safety stock dihitung berdasarkan selisih antara pemakaian maksimum dan rata-rata per hari, dikalikan dengan lead time pengiriman. Lead time untuk keempat bahan baku adalah 1 hari. Pemakaian maksimum ditentukan berdasarkan pemakaian tertinggi yang terjadi selama periode penelitian. Sebagai contoh untuk kopi arabika pemakaian maksimum/hari = 40 kg/30 hari = 1,33 kg, pemakaian rata-rata/hari = 31,5 kg/30 hari = 1,05 kg, safety Stock = $(1,33 - 1,05) \times 1 = 0,28 = 0,30$ kg.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Safety Stock Bahan Baku Coffeeshop Landterra

Bahan Baku	Pemakaian Maks/hari	Pemakaian Rata-rata/hari	Lead Time (hari)	Safety Stock (unit)
Kopi Arabika	1,33 kg	1,05 kg	1 hari	0,30 kg
Kopi Robusta	0,67 kg	0,53 kg	1 hari	0,14 kg
Susu Full Cream	0,63 liter	0,48 liter	1 hari	0,15 liter
Gula Pasir	0,60 kg	0,43 kg	1 hari	0,17 kg

Safety stock yang telah ditetapkan ini berfungsi sebagai buffer untuk mengantisipasi lonjakan permintaan yang tidak terduga maupun keterlambatan pengiriman dari pemasok. Coffeeshop Landterra perlu memastikan bahwa jumlah persediaan tidak pernah turun di bawah nilai safety stock ini agar operasional tetap berjalan tanpa hambatan

H. Perhitungan Reorder Point(ROP)

ROP dihitung menggunakan formula: $ROP = (d \times L) + SS$. Sebagai contoh untuk kopi arabika: $d = 1,05$ kg/hari; $L = 1$ hari; $SS = 0,30$ kg; $ROP = (1,05 \times 1) + 0,30 = 1,05 + 0,30 = 1,35$ kg. Artinya, ketika persediaan kopi arabika mencapai 1,35 kg, Coffeeshop Landterra harus segera melakukan pemesanan agar persediaan baru tiba tepat sebelum stok habis. Hasil perhitungan ROP untuk seluruh bahan baku disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Reorder Point (ROP) Bahan Baku Coffeeshop Landterra

Bahan Baku	Pemakaian Rata-rata/hari	Lead Time (hari)	Safety Stock	ROP (unit)
Kopi Arabika	1,05 kg	1 hari	0,30 kg	1,35 kg
Kopi Robusta	0,53 kg	1 hari	0,14 kg	0,67 kg
Susu Full Cream	0,48 liter	1 hari	0,15 liter	0,63 liter
Gula Pasir	0,43 kg	1 hari	0,17 kg	0,60 kg

Nilai ROP yang telah dihitung ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pencatatan persediaan harian Coffeeshop Landterra sebagai sinyal otomatis untuk melakukan pemesanan. Dengan mengetahui ROP secara tepat, pengelola dapat menghindari pemesanan yang terlambat yang berpotensi menyebabkan kehabisan stok pada masa tunggu pengiriman.

I. Perbandingan Total Biaya Persediaan

Perhitungan total biaya persediaan (TIC) dilakukan untuk membandingkan efisiensi antara kebijakan pemesanan yang selama ini diterapkan oleh Coffeeshop Landterra dengan hasil perhitungan menggunakan metode EOQ. Kebijakan perusahaan saat ini adalah melakukan pemesanan setiap kali persediaan dianggap menipis tanpa perhitungan yang terstruktur, sehingga kuantitas dan frekuensi pemesanan tidak konsisten. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa rata-rata frekuensi pemesanan kopi arabika adalah 16 kali per tahun dengan rata-rata kuantitas 24 kg per pesan, kopi robusta 15 kali per tahun dengan rata-rata 13 kg per pesan, susu full cream 18 kali per tahun dengan rata-rata 10 liter per pesan, dan gula pasir 14 kali per tahun dengan rata-rata 12 kg per pesan.

Perhitungan total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) menurut Heizer et al. (2020) menggunakan formula berikut:

$$TIC = \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H$$

Sebagai contoh untuk total biaya persediaan aktual kopi arabika adalah sebagai berikut:

$$TIC = \frac{(16 \times 24)}{24} 65.000 + \frac{24}{2} 60.000 = 1.040.000 + 720.000 = \text{Rp}1.760.000$$

Total biaya persediaan kopi arabika dengan menggunakan metode EOQ adalah sebagai berikut:

$$TIC = \frac{378}{28,62} 65.000 + \frac{28,62}{2} 60.000 = 858.650 + 858.600 = \text{Rp}1.717.250.$$

Tabel 6 Perbandingan Total Biaya Persediaan: Kebijakan Perusahaan vs Metode EOQ

Bahan Baku	TIC Kebijakan	TIC Metode	Penghematan	Efisiensi
------------	---------------	------------	-------------	-----------

	Perusahaan (Rp)	EOQ (Rp)	(Rp)	(%)
Kopi Arabika	1.760.000	1.717.250	42.750	2,43%
Kopi Robusta	1.365.000	1.223.650	141.350	10,35%
Susu Full Cream	1.500.000	1.444.900	55.100	3,67%
Gula Pasir	776.000	670.360	105.640	13,61%
Total	5.401.000	5.056.160	344.840	6,39%

Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya persediaan dengan kebijakan aktual perusahaan mencapai Rp5.401.000 per tahun, sedangkan total biaya persediaan menggunakan metode EOQ sebesar Rp5.056.160 per tahun. Penerapan metode EOQ menghasilkan penghematan total biaya persediaan sebesar Rp344.840 per tahun atau efisiensi sebesar 6,39%.

Penghematan terbesar terjadi pada bahan baku gula pasir sebesar Rp105.640 atau 13,61%, diikuti kopi robusta sebesar Rp141.350 atau 10,35%, susu full cream sebesar Rp55.100 atau 3,67%, dan kopi arabika sebesar Rp42.750 atau 2,43%. Pola ini menunjukkan bahwa bahan baku dengan selisih kuantitas aktual terhadap EOQ yang paling jauh cenderung menghasilkan penghematan yang lebih besar. Hasil ini mendukung H₁ bahwa terdapat perbedaan efisiensi biaya persediaan antara kebijakan konvensional Coffeeshop Landterra dengan kebijakan berbasis metode EOQ, di mana kebijakan berbasis EOQ menghasilkan biaya yang lebih rendah.

J. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan pengelolaan persediaan bahan baku pada coffeeshop Landterra menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP) dan Safety Stock meningkatkan efisiensi biaya persediaan sebesar 6,39%. Hasil perbandingan total biaya persediaan menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh coffeeshop Landterra menghasilkan total biaya persediaan sebesar Rp 5.401.000, sedangkan penerapan metode EOQ menghasilkan total biaya persediaan Rp 5.056.160. Dengan demikian, metode EOQ mampu menghasilkan penghematan sebesar Rp 344.840. Efisiensi tersebut cukup baik atau moderat, Tingkat efisiensi tersebut masih dapat ditingkatkan. Coffeeshop Landterra disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, agar jumlah pemesanan optimal selalu sesuai dengan kondisi operasional terkini. Coffeeshop Landterra juga perlu meningkatkan akurasi peramalan permintaan bahan baku melalui pencatatan penjualan yang lebih terstruktur sehingga fluktuasi kebutuhan dapat diprediksi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyola, N. (2025). *PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN METODE EOQ TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI HOME INDUSTRY MAK YEM DI KABUPATEN NGANJUK*. 3(8).
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and*

Supply Chain Management, Thirteen Edition. www.pearsonglobaleditions.com

- Joecy, V., & Haryanto, H. (2025). *Implementasi Model EOQ dan Reorder Point sebagai Upaya Efisiensi Pengelolaan Persediaan UMKM Grind Now.* 221–233.
- Kurniawan, S. (2026). *Industri Coffee Shop Melejit, Pemkot Solo Gandeng Daerah Penghasil Kopi.* <https://solobalapan.jawapos.com/solo-roya/2601070023/industri-coffee-shop-melejit-pemkot-solo-gandeng-daerah-penghasil-kopi>
- Pratiwi, S. N., & Bernik, M. (2025). *Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Minuman Kopi Susu Menggunakan Model Economic Order Quantity (EOQ) pada Coffee Shop.* 5(6), 1592–1602.
- R, N. I., A, I. N., P, R. W., & Bastomi, M. (2023). *Analysis of Economic Order Quantity , Safety Stock , Reorder Point , and Cost of Inventory Methods in Optimizing Inventory Management for Spicy Bakso Umkm Analisis Metode Economic Order Quantity , Safety Stock , Reorder Point , dan Cost of Inventory dalam.* 2(1), 29–44.
- Slack, N., Jones, A. B., & Burgess, N. (2022). *Operations Management Tenth Edition.*
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D.*
- Sukosyah, A. W., Koestiono, D., Dewi, H. E., & Rusli, K. N. (2023). *Analysis of Coffee Raw Material Inventory Control Using the EOQ (Economic Order Quantity) Method in SME Sido Luhur.* 34(1), 96–104. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.1.9>